

**PENGARUH KEBUDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN MENJADI BURUH
MIGRAN INDONESIA
(STUDI KASUS DI DESA BANARAN KECAMATAN GRABAG
KABUPATEN MAGELANG)**

Novitasari¹, Achmad Busrotun Nufus², RM. Mahendrati³

^{1,2,3}Universitas Tidar

¹bbqenak@untidar.ac.id

²busro@untidar.ac.id

³mahendrati@untidar.ac.id

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya kaya akan keberagaman kebudayaan sehingga masing-masing daerah dapat memiliki kebudayaan yang unik. Sistem mata pencaharian masyarakat di suatu daerah cenderung didominasi oleh mata pencaharian tertentu, misalnya di Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Sistem mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Banaran adalah sebagai petani. Akan tetapi, terdapat sejumlah masyarakat khususnya perempuan yang memutuskan untuk menjadi buruh migran Indonesia di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebudayaan masyarakat terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi seorang buruh migran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat di Desa Banaran masih lestari, termasuk penggunaan bahasa daerah, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan masyarakat tersebut memiliki pengaruh tersendiri terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi buruh migran Indonesia khususnya tenaga kerja wanita di luar negeri.

Kata Kunci: Kebudayaan Masyarakat, Pengambilan Keputusan, Buruh Migran Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia is known as a country whose people are rich in cultural diversity. Community systems in an area tend to be dominated by certain livelihoods, for example in Banaran Village, Grabag District, Magelang Regency. Livelihood system of the people of Banaran Village are farmers. However, there are a number of people, especially women, who have decided to become Indonesian migrant workers. Therefore, this study aims to analyze the influence of community culture on the decision making of women to become migrant workers. The study uses a qualitative approach with the case study method. Research data obtained through observation, interviews and documentation studies. The results showed that the culture of the community was still sustainable, including the use of regional languages, knowledge systems, social organizations, living equipment and technology systems, livelihood systems, religious systems, and arts. The seven elements of culture that has its own influence on the decision-making of women into Indonesian migrant workers especially women workers.

Keywords: Community Culture, Decision Making, Indonesian Migrant Workers.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut digunakan sebagai semboyan negara secara resmi dapat dilihat pada lambang negara yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 (UD NRI 1945) yaitu pada pasal 36A yang menyebutkan bahwa lambang negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kata atau frasa bhinneka tunggal ika digunakan sebagai semboyan negara Indonesia karena bertujuan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang

memiliki keberagaman di berbagai bidang termasuk kebudayaan yang beragam. Pursika mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika semula diambil dari Kita Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada sekitar abad ke-14 pada masa kerajaan Majapahit. Bhinneka Tunggal Ika dalam kitab tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan semangat toleransi antara umat agama Hindu dan umat agama Buddha. Akan tetapi, Bhinneka Tunggal Ika yang digunakan sebagai semboyan bangsa Indonesia memiliki maksud tidak hanya semangat toleransi antar umat beragama tetapi juga toleransi dalam kehidupan yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).^[1] Suparlan mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika (*Unity in Diversity*) merupakan semboyan yang menekankan pada kemajemukan masyarakat suku bangsa dengan masing-masing kebudayaannya.^[2] Masyarakat Indonesia bersatu dalam perbedaan dengan masing-masing kebudayaan yang dimiliki.

Budaya atau kebudayaan merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu hasil rasa karsa manusia yang tumbuh dan berkembang dan digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat memberikan definisi kebudayaan yaitu keseluruhan dari suatu kesatuan antara gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia membentuk sistem dalam rangka menjalani kehidupan bermasyarakat sebagai manusia yang berkembang dengan belajar.^[3] Hampir seluruh aktivitas yang dilakukan manusia dapat disebut sebagai kebudayaan karena merupakan hasil dari belajar.^[4] Lebih lanjut dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa makan, minum, atau berjalan termasuk ke dalam contoh kebudayaan karena cara yang dilakukan mengalami perkembangan seiring dengan hasil belajar manusia. Sebelum mengenal sendok atau alat rumah tangga yang lainnya digunakan untuk makan makanan tertentu, manusia makan dapat langsung menggunakan mulut, bantuan tangan, hingga kemudian menggunakan alat bantu karena merasa kesulitan untuk membuka sebuah

benda yang dianggap makanan.^[5] Meskipun demikian, tidak semua tindakan atau hasil belajar manusia dapat dikatakan menjadi kebudayaan. Ihromi mengemukakan bahwa sebuah tindakan dari hasil belajar manusia dapat disebut sebagai kebudayaan apabila dimiliki bersama oleh masyarakat.^[6] Artinya, tindakan hasil belajar tersebut harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat sehingga apabila hanya dilakukan oleh seseorang maka tidak dapat dikategorikan menjadi kebudayaan atau Ihromi menyebutnya sebagai kebiasaan pribadi. Dengan demikian, kebudayaan suatu masyarakat akan cenderung berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain karena berdasarkan pada hasil belajar dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kemudian menghasilkan identitas bersama, termasuk dalam masyarakat di Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Fenomena yang ada dalam kebudayaan masyarakat di Desa Banaran adalah dalam salah satu unsur kebudayaan masyarakat yaitu sistem mata pencaharian hidup, munculnya jumlah profesi terbanyak kedua namun tidak mengikuti profesi terbanyak pertama. Sistem mata pencaharian masyarakat di Desa Banaran didominasi oleh petani. Monografi Desa Banaran Bulan November tahun 2016, dari 7784 orang penduduk di desa Banaran, terdapat sejumlah 3650 orang di desa tersebut berprofesi sebagai petani.^[7] Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Banaran merupakan petani sehingga asumsi sederhananya profesi buruh tani seharusnya lebih banyak memiliki kesempatan untuk eksis. Akan tetapi, di antara kedua profesi tersebut, muncul profesi lain yang jumlahnya melebihi profesi buruh tani yaitu buruh migran Indonesia (BMI) atau dikenal sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri yang berjumlah 278 orang. Terlebih lagi, BMI di desa tersebut banyak dari kaum perempuan atau biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh kebudayaan masyarakat terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi buruh migran Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena bermaksud untuk mengungkap suatu permasalahan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Kemudian metode penelitian yang akan digunakan adalah metode studi kasus. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena penelitian hanya akan berfokus pada satu unit yaitu fenomena yang ada di Desa Banaran dan tidak kesamaan yang identik dengan di daerah lain sehingga memiliki keunikan tersendiri. Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian dimana peneliti dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap bounded system, dapat berupa kegiatan, peristiwa, proses maupun individu, yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang ekstensif.^[8] Dengan demikian, peneliti berusaha mengembangkan pemahaman secara mendetail tentang kebudayaan masyarakat di Desa Banaran dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk menjadi BMI sehingga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian berlokasi di Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti karena memiliki keunikan tersendiri yaitu masyarakatnya yang cukup homogen namun terdapat data menarik yang jumlahnya cukup besar daripada kemungkinan lain yang seharusnya terjadi. Data yang dimaksud adalah jumlah BMI yang melebihi jumlah profesi pendukung profesi utama di desa tersebut. Profesi utama masyarakat di Desa Banaran adalah berprofesi sebagai petani, dengan profesi pendukung secara otomatis yaitu buruh tani. Akan tetapi, jumlah profesi lain ternyata lebih besar dari jumlah profesi buruh tani,

yaitu profesi BMI dan mayoritas adalah perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kebudayaan masyarakat terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi BMI atau TKW. Subjek penelitian atau partisipan penelitian akan ditentukan dengan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Peneliti menyadari bahwa penelitian kualitatif memiliki keterbatasan pada penggunaan metode karena tidak memerlukan generalisasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan triangulasi data agar menjaga keabsahan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan terdiri atas tiga macam, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi data juga dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data sehingga dapat dideskripsikan dan diperoleh data yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, memiliki sembilan dusun, antara lain: Semampir, Sorobayan, Banaran, Legetan, Posong, Ngaglik, Ngandong, Pendem, dan Gabahan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan pada masyarakat di Desa Banaran yang kemudian secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi BMI atau dikenal dengan sebutan TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dikelompokkan menjadi tujuh unsur, yaitu: bahasa; sistem pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi; dan kesenian.^[9]

Pertama, unsur kebudayaan berupa bahasa. Menurut Yule, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan atau

mengkomunikasikan sesuatu.^[10] Di Desa Banaran, masyarakat dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa baik ngoko, kromo maupun kromo inggil karena tergantung dengan situasi, kondisi dan lawan bicara. Selain bahasa Jawa, masyarakat di Desa Banaran juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam acara formal termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Pengaruh penggunaan bahasa terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW terjadi pada saat situasi di mana ada suatu keharusan untuk mempelajari bahasa asing dari negara yang hendak dituju. Kosakata baru dan logat pelafalan yang berbeda dan harus dihafalkan oleh calon TKW menjadi pertimbangan tersendiri. Sebelum diberangkatkan menuju negara tujuan, para calon TKW ditempatkan di penampungan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJ TKI) tertentu. Di penampungan, calon-calon TKW diberikan kursus menjadi Asisten Rumah Tangga (ART) yang baik termasuk belajar bahasa. Akan tetapi, kendala yang dihadapi pada umumnya adalah belajar bahasa asing tersebut karena tidak semua dapat belajar bahasa dengan lancar karena banyaknya kosakata baru dan pelafalan yang berbeda dengan bahasa Jawa membuat kesulitan untuk mempelajarinya. Kesulitan tersebut dapat menyebabkan durasi di penampungan menjadi lama sehingga ada beberapa yang menyerah menjadi TKW dan harus membayar denda. Ada juga TKW yang mengganti destinasi negara tujuan awal ke negara yang tidak membutuhkan untuk belajar bahasa asing. Kondisi tersebut membuat perempuan di Desa Banara berpikir kembali sebelum memutuskan menjadi TKW terutama bagi yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Menurut Susilo, calon TKW yang berpendidikan menengah pada umumnya dapat menyesuaikan bahasa dan budaya dengan mudah sehingga memiliki bekerja ke negara maju, misalnya Korea, Taiwan, dan Hongkong. Sedangkan calon TKW yang berpendidikan rendah lebih memilih ke Malaysia dan Timur Tengah karena selain

tidak dibutuhkan syarat pendidikan minimal juga bahasa yang harus dipelajari tidak terlalu sulit.^[11] Dengan demikian, bahasa berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW.

Kedua, Yule mengatakan bahwa sistem pengetahuan dalam masyarakat berhubungan erat dengan sistem teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Sistem pengetahuan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.^[12] Sistem pengetahuan masyarakat di Desa Banaran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Sebagian besar masyarakat di Desa Banaran telah menempuh pendidikan minimal jenjang sekolah dasar. Jumlah penduduk Desa Banaran per Juni Tahun 2020 sebanyak 6156 orang. Jumlah penduduk lulusan SD, SMP, dan SMA berturut-turut sebanyak 2156, 1072, dan 547 orang. Pelajaran yang diterima dalam pendidikan formal mengubah perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memilih bekerja dengan memanfaatkan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Akan tetapi, ada juga yang lulusan SMA juga memilih untuk menjadi TKW di luar negeri. Sistem pengetahuan berpengaruh pada pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika perempuan di Desa Banaran lulus SMA atau sederajat kemudian mencoba bekerja menjadi karyawan toko di daerah sekitar. Apabila para perempuan tersebut merantau di luar kota, gaji yang diterima pada umumnya sesuai standar Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang belum dipotong dengan biaya tempat tinggal dan lain-lain sehingga kurang mencukupi kebutuhan sekunder hingga tersier. Dengan demikian, perempuan tersebut memutuskan untuk berangkat menjadi TKW di luar negeri. Sementara perempuan yang berpendidikan rendah memiliki kesempatan yang lebih rendah untuk menjadi karyawan di perusahaan atau bekerja di daerah sekitar dengan upah yang diinginkan karena pada

umumnya jenjang pendidikan yang dibutuhkan minimal SMA atau sederajat. Sedangkan menjadi TKW di luar negeri tidak semua negara mensyaratkan jenjang pendidikan tertentu sehingga lulusan SD juga dapat bekerja. Selain dipengaruhi oleh pendidikan formal, sistem pengetahuan di Desa Banaran juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal termasuk pendidikan keislaman di pesantren atau pendidikan non formal yang lain. Perempuan terutama yang single parent atau suami bekerja merantau di luar kota cenderung memilih untuk menjadi TKW karena anaknya dapat menjadi santri di pesantren selama ditinggal bekerja di luar negeri. Dengan demikian, sistem pengetahuan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW.

Ketiga, Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem mata pencaharian hidup dapat meliputi sistem yang digunakan dalam memanfaatkan sumber daya alam, cara masyarakat dalam mengumpulkan modal untuk bekerja, pengelolaan tenaga kerja, teknik dalam memproduksi, teknik berdagang, melakukan distribusi, konsumsi, dan lain-lain.^[13] Berdasarkan data monografi Desa Banaran berdasarkan pekerjaan pada tahun 2016 dan 2020 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Penduduk Desa Banaran Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3.650
2	TKI	278
3	Buruh Tani	230
4	Pedagang	220
5	TNI/POLRI	45
6	PNS	15
7	Lain-lain	3.346

Sumber: Data Monografi Desa Banaran Bulan November Tahun 2016^[14]

Tabel 2. Data Penduduk Desa Banaran Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Ibu Rumah Tangga	1.182
2	Wiraswasta	1.098
3	Petani/Pekebun	699
4	Buruh Harian	311

	Lepas	
5	Karyawan Swasta	248
6	Buruh Tani	61
7	Lain-lain	2.557

Sumber: Data Monografi Desa Banaran Bulan Juni Tahun 2020

Kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa data monografi Desa Banaran pada tahun 2016 dan 2020 terjadi perubahan yang cukup signifikan. Profesi petani tidak lagi menjadi profesi dominan di Desa Banaran karena profesi petani tidak lagi diminati oleh masyarakat terutama para pemuda. Profesi petani dipandang tidak menjanjikan karena pendapatan yang tidak menentu. Oleh karena itu, profesi buruh tani di Desa Banaran didominasi oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan yang lanjut usia. Selain petani, profesi lain yang mengalami penurunan peminat adalah buruh tani dengan alasan yang sama dengan penurunan jumlah peminat profesi petani. Profesi lain yang berubah adalah TKI. Dalam data monografi Desa Banaran Bulan November Tahun 2016, TKI merupakan profesi kedua terbanyak setelah petani karena tercatat sejumlah 278 orang berprofesi sebagai TKI. Akan tetapi, pada data monografi Desa Banaran Bulan Juni Tahun 2020, TKI tidak lagi menjadi profesi dengan jumlah terbanyak kedua. TKI tidak dicatat sebagai pekerjaan karena masa kerja yang tidak memiliki kontrak yang lama sehingga perempuan di Desa Banaran yang memilih menjadi TKW tidak mengubah pekerjaan di KTP sehingga dalam KTP masih tercatat sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Sistem mata pencaharian masyarakat di Desa Banaran berpengaruh pada pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika TKW dipandang berpenghasilan besar sehingga memiliki status sosial yang lebih baik. Perempuan memilih menjadi TKW salah satu alasannya adalah untuk membantu kehidupan keluarga dengan gaji menjadi TKW lebih besar daripada gaji dari bekerja di dalam negeri dengan kemampuan yang dimiliki.^[15] Pekerjaan sebagai TKW yang awalnya memiliki persepsi negatif karena dipandang sebagai 'babu' bergeser ke persepsi positif

karena tidak semua orang dapat memiliki pengalaman bekerja di luar negeri sehingga merasa bangga dan menimbulkan sosial prestige.^[16]

Keempat, Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem religi dapat berupa agama atau kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, yang meliputi: sistem kepercayaan terhadap sesuatu di luar tubuh manusia yang memiliki kekuatan melebihi diri manusia; upacara keagamaan; dan umat beragama.^[17] Masyarakat di Desa Banaran seluruhnya beragama Islam dengan mayoritas mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama (NU) sehingga kegiatan upacara keagamaan yang dilestarikan berasaskan ajaran NU. Beberapa kegiatan upacara keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah yasinan, genduren, pengajian, slametan dan nyadran. Sistem religi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika pelaksanaan upacara keagamaan tersebut. Upacara-upacara keagamaan yang diseleenggarakan tersebut membutuhkan makanan (kupas, sayur tahu, ayam kampung, dll sesuai kebiasaan di masing-masing dusun di desa Banaran). Pada umumnya, para perempuan terutama yang sudah berkeluarga akan mempertimbangkan kembali apakah yakin untuk meninggalkan seluruh kegiatan rutin tersebut atau tidak. Selain itu, semua upacara keagamaan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit dari kantong pribadi terutama genduren dan slametan. Dengan demikian, sistem religi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW.

Kelima, menurut Koentjaraningrat, sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan hasil belajar manusia yang tujuannya adalah menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan fisik yaitu sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan psikis yaitu berkomunikasi dengan manusia lain.^[18] Pengaruh sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan masyarakat di Desa Banaran terhadap pengambilan

keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika perempuan membutuhkan peralatan dan teknologi tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya, kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan, bahkan kebutuhan sekunder dan tersier tidak selalu dapat dicukupi hanya dengan menjadi IRT atau menekuni pekerjaannya di desa sehingga membuat sebagian perempuan yakin menjadi TKW. Terdapat pasangan muda yang baru menikah dan belum punya rumah sendiri, memutuskan untuk menjadi TKW dengan tujuan uang dari gaji dapat digunakan untuk membangun rumah di desa. Selain itu, terdapat pula perempuan yang sudah berkeluarga dan sudah memiliki rumah memilih menjadi TKW dengan tujuan untuk memenuhi sandang dan pangan untuk keluarga serta membeli perhiasan, perabotan rumah, alat elektronik, hingga mengumpulkan modal untuk membuka usaha. Sebagian perempuan berpandangan bahwa merantau sebentar ke negeri orang dengan gaji yang besar untuk mengumpulkan modal kemudian pulang berwirausaha. Dengan demikian, sistem peralatan hidup dan teknologi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW di luar negeri.

Keenam, Yule mengatakan bahwa organisasi sosial yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dapat meliputi berbagai macam kesatuan sosial yang terdapat dalam masyarakat di suatu daerah. Masing-masing kesatuan sosial memiliki ciri yang beraneka ragam yaitu dalam pembagian kerja dalam sebuah komunitas, sistem kerjasama yang dibangun, relasi antara pemimpin dan yang dipimpin, mekanisme masyarakat dalam mengambil sebuah keputusan, serta perubahan status sosial dan tingkat sosial di masyarakat.^[19] Organisasi sosial yang ada di Desa Banaran antara lain: Karang Taruna, Kelompok Yasinan Laki-Laki, Kelompok Yasinan Perempuan, Ansor dan Muslimat NU. Di antara semua organisasi sosial tersebut, Muslimat NU adalah organisasi sosial paling aktif di Desa Banaran. Muslimat NU adalah organisasi yang mendukung kebersamaan antara pemerintah

desa dan masyarakat. Setiap pamong puteri di desa Banaran aktif mengikuti Muslimat Nu. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan terdiri atas kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin berupa pengajian setiap bulan satu kalin yang dilaksanakan secara bergilir di dusun-dusun. Pengajian dengan jumlah peserta paling banyak bahkan kurang lebih melibatkan 1000 peserta adalah ketika bertepatan dengan senin kliwon karena mengundang pembicara ternama. Selain itu, Muslimat NU juga rutin menyelenggarakan santunan anak yatim dan piatu setiap tahun sekali. Uang santunan berasal dari uang iuran masyarakat yang dikumpulkan setiap 1 muharam. Sementara kegiatan insidental, misalnya pengadaan air bersih pada musim kemarau ke dusun-dusun yang membutuhkan. Setiap kegiatan menggunakan dana dari iuran setiap anggota dan masyarakat. Para perempuan yang aktif tergabung dalam kelompok ibu-ibu Muslimat NU pada umumnya akan agar berpikir ulang apabila hendak menjadi TKW. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Muslimat NU merupakan kegiatan yang tidak menghasilkan untung karena Muslimat NU merupakan organisasi nonprofit.

Ketujuh, kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan wujud dari hasil rasa karsa manusia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kesenian dari segi bentuknya dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu seni rupa, seni suara, dan gabungan antara seni rupa dan seni suara.^[20] Desa Banaran cukup terkenal dengan berbagai kesenian yang terjaga kelestariannya. Masing-masing dusun di Desa Banaran memiliki keunikan tersendiri, misalnya Kuda Lumping dan Dayakan di Dusun Banaran, Soreng dan Topeng Ireng di Dusun Posong, Angklung di Dusun Ngandong, Gedruk dan Kubro di Dusun Gabahan, serta Soreng anak kecil di Dusun Semampir. Beberapa kesenian tersebut terkenal hingga di desa tetangga, salah satunya Topeng Ireng dan Dayakan. Pengaruh kesenian terhadap pengambilan

keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika hendak melaksanakan khitanan untuk anaknya atau bagi perempuan yang belum menikah ketika hendak melangsungkan resepsi pernikahan. Semua acara tersebut dapat dimeriahkan dengan mengundang kelompok kesenian yang ada untuk tampil sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, perempuan yang sudah memiliki keinginan untuk menjadi TKW semakin yakin untuk berangkat. Dengan demikian, kesenian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW di luar negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan masyarakat di Desa Banaran memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW khususnya TKW di luar negeri. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang masih lestari di Desa Banaran, antara lain: bahasa; sistem pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi; dan kesenian. Masing-masing unsur tersebut memiliki pengaruh tersendiri terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW di luar negeri. Pertama, pengaruh penggunaan bahasa terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW terjadi pada saat situasi di mana ada suatu keharusan untuk mempelajari bahasa asing dari negara yang hendak dituju. Kedua, sistem pengetahuan masyarakat di Desa Banaran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Ketiga, sistem mata pencaharian masyarakat di Desa Banaran berpengaruh pada pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika TKW dipandang berpenghasilan besar sehingga memiliki status sosial yang lebih baik. Keempat, sistem religi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW karena beberapa kegiatan upacara keagamaan yang diselenggarakan membutuhkan biaya. Kelima, pengaruh sistem peralatan hidup dan teknologi yang

digunakan masyarakat di Desa Banaran terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika perempuan membutuhkan peralatan dan teknologi tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keenam, organisasi sosial berpengaruh ketika para perempuan yang aktif tergabung dalam kelompok ibu-ibu Muslimat NU pada umumnya akan agar berpikir ulang apabila hendak menjadi TKW. Ketujuh, pengaruh kesenian terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW adalah ketika hendak melaksanakan khitanan untuk anaknya atau bagi perempuan yang belum menikah ketika hendak melangsungkan resepsi pernikahan. Dengan demikian, ketujuh unsur kebudayaan masyarakat Desa Banaran memiliki pengaruh tersendiri terhadap pengambilan keputusan perempuan menjadi BMI khususnya TKW.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada beberapa pihak. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tidar karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dengan pembiayaan dari DIPA UNTIDAR Tahun 2020. Kedua, penulis berterima kasih kepada Kepala Desa Banaran karena telah memberikan izin untuk mengumpulkan data penelitian di Desa Banaran. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kasi Pemerintahan Desa Banaran, Kepala Dusun Ngandong, Kepala Dusun Sorobayan, Kepala Dusun Legetan, dan Kepala Dusun Keposong karena telah membantu penulis untuk mengumpulkan data penelitian serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [11] Afriska, Ade Eka, dkk. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dan Remitansi terhadap PDB per Kapita di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekono*i Darussalam, Vol. 4

(2), hlm. 231-248. DOI: 10.24815/jped.v4i2.12947

- [16] Anggaunitakiranantika. (2017). Migrasi Internasional pada Wanita di Kabupaten Tulungagung: Sebuah Konstruksi Sosial. *Jurnal Sospol*, Vol. 3 (1). Hlm. 26-41. DOI: 10.22219/sospol.v3i1.4399
- [8] Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3][4][5][6][9][10][12][13][17][18][19][20] Fudiyartanto, Fuad Arif. (2012). Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Adabiyat*, Vol. XI, No. 2, hlmn. 317-142. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11207>
- [7][14] Ihsan, Rahmad Nur. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius terhadap Anak Melalui Media Sosial (Whatsapp) pada Keluarga TKW pada Tahun 2018. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [1] Persika, I Nyoman. (2009). Kajian Analitik terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, No. 1, hlmn. 15-20. DOI: 10.23887/jppundiksha.v42i1 Apr.1726
- [2] Suparlan, Parsudi. (2003). *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan?*. *Antropologi Indonesia* 72, hlmn. 24-37. DOI: 10.7454/ai.v0i72.3472
- [15] Suparno, dkk. (2017). Persepsi Tenaga Kerja Indonesia terhadap Pilihan Kerja di Luar Negeri Studi Diskriptif Calon Tenaga Kerja Indonesia di BLKLN Provinsi Jawa Tengah. OAI identifier: http://eprints.undip.ac.id/39312/1/PERSEPSI_TKI_TERHADAP_PILIHAN_KERJA_DI_LUAR_NEGERI.pdf diakses tanggal 19 Juni 2020.